

**MIGRASI KOTA - DESA: STUDI ETNOGRAFI DI DESA MONCONGLOE
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**



**MUHAMMAD IRFAN JAMAL
E071191070**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**MIGRASI KOTA-DESA: STUDI ETNOGRAFI DI DESA MONCONGLOE
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**

**MUHAMMAD IRFAN JAMAL
E071191070**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**MIGRASI KOTA-DESA: STUDI ETNOGRAFI DI DESA MONCONGLOE
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**

MUHAMMAD IRFAN JAMAL
E071191070

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

pada

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**MIGRASI KOTA-DESA: STUDI ETNOGRAFI DI DESA MONCONGLOE
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**

MUHAMMAD IRFAN JAMAL
E071191070


Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial pada
13 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada


Program Studi Antropologi Sosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:


Pembimbing Utama,


Dr. Safriadi, S.IP., M.Si
NIP 19611227 198811 1 002

Pembimbing Pendamping,


Prof. Dr. Mahmud Tang, MA
NIP 19890412 201404 2 003

Ketua Program Studi
Antropologi Sosial,


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP 19750823 200212 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Migrasi Kota-Desa: Studi Etnografi di Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Safrjadi, S.IP., M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Mahmud Tang, MA sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04 Juni 2024



Muhammad Irfan Jamal
E071191070

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur atas rahmat dan hidayah dari Allah SWT sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Migrasi Kota-Desa: Studi Etnografi Di Desa Moncongloe Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros” dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya. Tugas akhir skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya berbagai bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan keluarga yang memberi dukungan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Phil. Sukri, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**, selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin; dan **Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si.**, selaku Sekretaris Departemen.
5. **Dr. Safriadi, S.IP, M.Si**, sebagai pembimbing I, dan **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA** selaku pembimbing II yang telah menjadi pembimbing selama proses penyusunan skripsi ini
6. Dosen Departemen Antropologi **Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Munsil Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, MS, Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Safriadi, M.Si, Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si, Muhamad Neil, S.Sos, M.Si, Icha Muswirah Hamka, S.Sos, M.Si, Dr. Ahmad Ismail, M.Si, Hardianti Munsil, S.Sos, M.Si, Andi Batara Al Isra S.Sos, Ma, dan Jayana Suryana Kembara, S.Sos, M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
7. Staf pegawai Departemen Antropologi Sosial, Ibu **Darma**, bapak **Muh. Yunus**, dan Ibu **Anni** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
8. Seluruh informan penulis yang telah membantu dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. **Barong 2019** dan **HUMAN FISIP UNHAS** selaku teman dan kerabat penulis yang telah memberikan banyak kenangan serta support selama masa-masa perkuliahan.
10. Seluruh pihak yang telah mengambil peran selama menyelesaikan masa studi.

11. Kepada **Nadira Ulfanisa, S.I.P** yang senantiasa menemani dan memberikan support kepada penulis sepanjang penulisan skripsi ini.

Penulis sadar jika masih terdapat kekurangan pada penulisan skripsi ini, sehingga penulis berharap adanya saran maupun kritik yang membangun untuk skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hari, Aamiin.

Penulis

Muhammad Irfan Jamal

ABSTRAK

MUHAMMAD IRFAN JAMAL. **Migrasi Kota-Desa: Studi Etnografi di Desa Moncongloe Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros** (dibimbing oleh Dr. Safriadi, S.IP., M.Si dan Prof. Dr. Mahmud Tang, MA)

Wilayah pedesaan merupakan wilayah dengan suasana yang asri, guyub serta rasa solidaritas tolong-menolong atau gotong-royong yang menjadi ciri karakteristik pedesaan. Masyarakat yang pada umumnya didominasi bermatapencaharian pada sektor pertanian maupun perkebunan serta kondisi permukiman yang berada di luar kota atau berbatasan dengan wilayah kota juga menjadi karakteristik wilayah pedesaan.

Wilayah desa yang terletak pada batas kota atau berbatasan dengan wilayah kota merupakan wilayah yang kini menarik untuk dikaji sebab wilayah tersebut merupakan daerah yang saat ini karakteristiknya perlahan-lahan akan bergeser atau lambat laun akan berubah baik dari segi karakteristik wilayah, keseharian serta nilai-nilai yang ada di dalamnya yang disebabkan oleh beberapa faktor termasuk di Desa Moncongloe.

Skripsi ini berfokus pada fenomena migrasi kota-desa di Desa Moncongloe serta kompleksitas dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif dan data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi bukanlah fenomena tunggal, tetapi sebuah perubahan yang melibatkan berbagai faktor, seperti keamanan, ekonomi, aksesibilitas, dan jaringan sosial yang kemudian fenomena migrasi ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa. Perubahan tersebut mencakup perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya, yang tercermin dalam dinamika interaksi sosial, pola mata pencaharian, serta nilai-nilai dan praktik budaya tradisional.

Kata Kunci: Migrasi, Sosial Budaya, Perubahan.

ABSTRACT

MUHAMMAD IRFAN JAMAL. **City-Village Migration: Ethnographic Study in Moncongloe Village, Moncongloe District, Maros Regency.** (supervised by Dr. Safriadi, S.IP., M.Si and Prof. Dr. Mahmud Tang, MA)

Rural areas are areas with a beautiful atmosphere, guyub and a sense of solidarity helping or mutual cooperation that characterizes rural characteristics. People who are generally dominated by livelihoods in the agricultural and plantation sectors and the condition of settlements outside the city or bordering the city area are also characteristic of rural areas.

The village area located on the city boundary or adjacent to the city area is an area that is now interesting to study because the area is an area whose characteristics will slowly shift or will gradually change both in terms of regional characteristics, daily life and values in it caused by several factors including in Moncongloe Village.

This study focuses on the phenomenon of urban-village migration in Moncongloe Village and the complexity of social, cultural, and economic dynamics involved in the process. Using qualitative methods and data were collected using observation and in-depth interviews.

The results showed that migration is not a single phenomenon, but a change involving various factors, such as security, economy, accessibility, and social networks which then this migration phenomenon has brought significant changes in various aspects of the lives of rural communities. Such changes include changes in social, economic, and cultural structures, which are reflected in the dynamics of social interactions, livelihood patterns, and traditional cultural values and practices.

Keywords: Migration, Socio-Culture, Change.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA ...	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Konsep Relevan.....	4
1.5.1 Migrasi	4
1.5.2 Migrasi Kota-Desa	5
1.5.3 Kota.....	7
1.5.4 Desa	8
1.5.5 Perubahan Sosial Budaya.....	9
1.5.5.1 Pengertian Perubahan Sosial Budaya	9
1.5.5.2 Perubahan Sosial Budaya Menurut Teori Modernisasi	11
BAB II METODE PENELITIAN.....	13
2.1 Jenis dan Tipe Penelitian	13
2.2 Lokasi Penelitian	13
2.3 Informan Penelitian	13

2.4 Teknik Pengumpulan Data	14
2.4.1 Observasi Partisipan	14
2.4.2 Wawancara Mendalam.....	14
2.5 Teknik Analisis Data	15
2.6 Etika Penelitian	15
2.7 Hambatan Penelitian	16
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	17
3.1 Sejarah dan Struktur Perangkat Desa.....	17
3.2 Kondisi Geografi dan Demografi.....	18
3.2.1 Kondisi Geografi	18
3.2.2 Kondisi Demografi	20
3.3 Pendidikan.....	21
3.4 Kesehatan.....	22
3.5 Tradisi dan Budaya	22
3.6 Kondisi Ekonomi	23
3.7 Infrastruktur Dasar	24
3.8 Sarana dan Prasarana.....	25
3.9 Perkembangan Desa Moncongloe	26
3.10 Faktor Penyebab Migrasi Dari Kota Ke Desa Moncongloe	27
3.10.1. Faktor Pernikahan	28
3.10.2. Faktor Peluang Usaha	28
3.10.3 Faktor Lingkungan Sosial	29
3.10.4. Faktor Keterjangkauan Harga Lahan dan Jaringan Sosial	32
3.11 Dinamika Sosial Budaya Di Desa Moncongloe.....	33
3.11.1 Pendidikan	35
3.11.2. Aspek Ekonomi dan Mata Pencaharian.....	38
3.11.3. Aspek Budaya dan Tradisi	43
3.11.3.1 Nilai-Nilai Budaya	43

3.11.3.2 Tradisi Pesta Panen.....	47
3.11.3.3 Tradisi Keagamaan.....	48
3.11.3.4 Tradisi Pernikahan.....	50
3.11.4. Aspek Organisasi Sosial	51
BAB VI PENUTUP	54
4.1 Kesimpulan	54
4.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Nama-nama informan	14
2. Luas wilayah Desa menurut penggunaannya	20
3. Sarana dan prasarana Desa Moncongloe	25

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Struktur Perangkat Desa Moncongloe	18
2. Peta Kawasan Kecamatan Moncongloe	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pedesaan merupakan wilayah dengan suasana yang asri, guyub serta rasa solidaritas tolong-menolong atau gotong-royong yang menjadi ciri karakteristik pedesaan. Desa menggambarkan suatu bentuk kesatuan masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu lingkungan dimana mereka saling mengenal dengan baik karena corak kehidupan mereka relatif homogen dan memiliki hubungan yang intim dan awet. Lebih lanjut desa diasosiasikan dengan suatu masyarakat yang hidup secara sederhana, ikatan sosial, adat dan tradisi masih kuat, sifatnya jujur dan bersahaja serta pendidikannya relatif rendah (Luthfia, 2013).

Masyarakat yang pada umumnya didominasi bermatapencaharian pada sektor pertanian maupun perkebunan atau memanfaatkan potensi wilayahnya untuk dijadikan sumber penghidupan untuk sehari-harinya serta kondisi permukiman yang berada di luar kota atau berbatasan dengan wilayah kota juga menjadi karakteristik wilayah pedesaan. Maka dari itu, desa juga didefinisikan sebagai permukiman manusia yang terletak diluar kota dan penduduknya bermatapencaharian agraris (Daldjoeni, 1998).

Wilayah desa yang terletak pada batas kota atau berbatasan dengan wilayah kota merupakan wilayah yang kini menarik untuk dikaji sebab wilayah tersebut merupakan daerah yang saat ini karakteristiknya perlahan-lahan akan bergeser atau lambat laun akan berubah baik dari segi karakteristik wilayah, keseharian serta nilai-nilai yang ada di dalamnya dan di sisi lain juga masih memiliki karakter desa. Wilayah ini akan terus menerima implikasi problematika kota yang kompleks dan semakin pudar potensi asalnya. Problematika kota yang dimaksud seperti pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, komsumsi lahan yang semakin bertambah sehingga minimnya lahan yang bisa dijadikan tempat untuk bermukim. Hal ini yang kemudian membuat perubahan pada struktur ruang kota dengan munculnya permukiman baru di Kawasan pinggiran kota (H. Cheng dkk, 2017).

Daerah pinggiran kota adalah suatu daerah yang juga dikenal sebagai daerah "urban fringe" atau daerah "peri urban" merupakan daerah yang memerlukan perhatian yang serius karena mempunyai peran penting terhadap kehidupan penduduk baik desa maupun kota di masa yang akan datang (Yunus, 2008). Daerah pinggiran perkotaan juga ditandai oleh keberagaman lanskap, termasuk kawasan perumahan berpagar, rumah pedesaan yang tersebar, dan kawasan industri yang kegiatannya bersebelahan dengan aktivitas komersial, kawasan residensial hingga lahan pertanian (Tian, Liang dan Zhang, 2017).

Desa atau wilayah yang berada pada batas kota kemudian menjadi imbas atas problematika kota yang terjadi. Pertumbuhan penduduk serta komsumsi lahan per kapita akan mempengaruhi kondisi wilayah desa atas perkembangan yang terjadi di perkotaan. Pembangunan infrastruktur serta perkembangan industri juga menjadi salah satu faktor perkembangan yang terjadi di perkotaan yang kemudian merambah ke wilayah desa yang berada pada pinggiran kota. Akibatnya, Desa yang berada pada batas kota atau pinggiran kota menjadi imbas dari pembangunan perkotaan

yang terus menerus meningkat seiring perkembangan zaman. Pembangunan tersebut meliputi pembangunan infrastruktur serta perkembangan industri di dalamnya. Salah satu contohnya yaitu pengembangan industri properti perumahan yang banyak dibangun di atas lahan pertanian pada wilayah Desa.

Fenomena alih fungsi lahan tersebut tidak lepas dari campur tangan pemerintah, seperti yang dikemukakan Raharjo (dalam Fitrianiatsany, 2017) bahwa Proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di desa tidak lepas dari campur tangan pemerintah (Negara) yang merencanakan dan merekayasa perubahan dengan tujuan untuk mempercepat akselerasi pembangunan agar bangsanya tidak tertinggal oleh dunia barat.

Dibangunnya pemukiman baru di wilayah pedesaan membuat wilayah desa kini padat penduduk dan wilayah yang dulunya dipakai masyarakat desa di sektor pertanian untuk bekerja berubah menjadi lahan bermukim bagi orang-orang luar desa atau orang yang berasal dari kota. Hal ini tentunya juga akan mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat setempat karena hadirnya pengaruh dari luar atau faktor eksternal yang dibawa oleh orang-orang yang berasal dari luar desa atau kota yang kemudian bermukim di wilayah desa.

Masyarakat desa yang dulunya hidup bercirikan dominan bekerja pada sektor pertanian, adat istiadat yang masih dijalankan, serta nilai budaya yang masih dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari lambat laun akan berubah seiring perkembangan perkotaan serta banyaknya penduduk yang berpindah dari kota kemudian bermukim di wilayah desa yang membawa kebiasaan baru bagi masyarakat setempat. Perubahan-perubahan tersebut mencakup kondisi sosial budaya masyarakat setempat serta karakteristik wilayah desa akibat pembangunan pemukiman baru.

Salah satu contohnya adalah yang terjadi di Desa Moncongloe Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros yang secara geografis terletak pada batas kota antara Kota Makassar dengan Kabupaten Maros, Desa Moncongloe dulunya merupakan desa pada umumnya bercirikan masyarakat desa yang dominan bekerja di sektor pertanian, adat istiadat yang masih dijalankan, serta nilai budaya yang masih dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Sekarang ini Desa Moncongloe perlahan-lahan telah berubah baik dari kondisi wilayah maupun kondisi sosial budayanya.

Meningkatnya populasi penduduk akibat adanya pemukiman baru yang dibangun di wilayah desa serta tersentuhnya arus perkembangan perkotaan membuat Desa Moncongloe harus mengikuti perkembangan yang terjadi. Hal tersebut bisa dibuktikan data dari BPS Kabupaten Maros menunjukkan kepadatan penduduk di Desa Moncongloe meningkat setiap tahunnya, seperti pada tahun 2011 jumlah kepadatan penduduk sebanyak 454,41 jiwa dan di tahun 2021 jumlah kepadatan penduduk sebanyak 707,45 jiwa. Adanya pengaruh dari orang-orang luar desa yang berpindah atau bermigrasi membawa kebudayaan baru yang kemudian tinggal di desa serta tersentuhnya arus perkembangan perkotaan membuat Desa Moncongloe perlahan-lahan akan berubah dari karakteristik desa menjadi kota.

Setelah mencari beberapa referensi terkait bentuk migrasi yang terjadi pada suatu wilayah serta bagaimana dampak yang diakibatkan dari proses migrasi tersebut, maka ada beberapa artikel atau jurnal yang membahas tentang penelitian terkait. Antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul “Studi Hubungan Ruralisasi Dengan Penduduk Lokal: Pola Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Daerah Pinggiran Jakarta” oleh (Lubis dkk, 2019). Penelitian ini berfokus pada Studi Hubungan antara Rasionalisasi dan Penduduk Lokal: Pola Kerukunan Umat Beragama di Pinggiran Kota Jakarta. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Kedua, penelitian yang berjudul “Analisis Migrasi Penduduk Melalui Program Rumah Subsidi di Daerah Pinggiran Kota Medan” oleh (Adlina, 2019). Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran migrasi penduduk kota Medan ke pinggiran kota dengan mengambil Perumahan Subsidi Griyaland Pecawir, Kabupaten Deli Serdang. Data dikumpulkan menggunakan angket dan wawancara terkait alasan migrasi penduduk ke pinggiran kota Medan.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango” oleh (Qomariya, 2021). Dalam penelitian ini bertujuan untuk bagaimana mendeskripsikan suatu kondisi ekonomi masyarakat desa Talango yang disebabkan oleh migrasi dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif.

Keempat, penelitian yang berjudul “Urban Desa Proses Transisi Desa Menjadi Kota Studi Kasus di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta” oleh (Fitrianatsany, 2017). Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana tren alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian ini dalam kurun waktu 1990-2015 di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Metodologi yang penulis gunakan adalah kualitatif dengan studi lapangan (field research).

Kelima, penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Migrasi Penduduk Jawa Akibat Pertumbuhan Penduduk Yang Tinggi” oleh (Cahya, 2021). Tujuan penelitian ini adalah melihat perkembangan migrasi keluar pulau jawa.serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi keluar pulau jawa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian menggunakan Studi Literatur.

Maka dari itu, pada penelitian ini penulis membahas terkait permasalahan yang ada di Desa Moncongloe seperti kondisi desa yang perlahan-lahan berubah baik dari kondisi wilayah maupun kondisi sosial budayanya. Atau melihat fenomena migrasi yang terjadi di Desa Moncongloe, faktor penyebabnya, dan dampaknya terhadap kondisi perubahan karakteristik fisik wilayah desa, dan perubahan kondisi sosial budaya masyarakat desa yang kemudian menurut penulis menjadi menarik untuk diteliti serta menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Migrasi Kota-Desa: Studi Etnografi di Desa Moncongloe Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat permasalahan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya migrasi dari Kota ke Desa Moncongloe?
2. Bagaimana bentuk dinamika sosial budaya di Desa Moncongloe akibat dari proses migrasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi di Desa Moncongloe
2. Untuk menjelaskan bentuk dinamika sosial budaya di Desa Moncongloe akibat dari proses migrasi yang terjadi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hasil penelitian antropologi tentang fenomena sosial budaya migrasi.
2. Manfaat Praktis
Mengasah pengembangan desa atau kota yang menjadi konsentrasi migrasi urbanisasi.

1.5 Konsep Relevan

1.5.1 Migrasi

Istilah migrasi berasal dari Bahasa Latin "migratio" yang berarti perpindahan penduduk antar negara. Pandangan ini mengacu pada Konferensi Internasional tentang Emigrasi dan Imigrasi Tahun 1924 di Roma, memberikan definisi imigrasi yaitu: Human mobility to enter a country with its purpose to make a living or for residence. Jadi arti migrasi ini merupakan pengertian klasik yang hanya memiliki arti gerak pindah orang untuk memasuki suatu negara dengan tujuan mencari nafkah dan menetap disana (Santoso, 2012).

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud menetap atau perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas politik, negara, batas administrasi, atau batas bagian dalam suatu negara (R. Munir, 2000). Lee (dalam A. Cahya, 2021) juga menjelaskan Migrasi sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut.

Migrasi menggambarkan kondisi dimana perkembangan ekonomi yang tidak merata pada suatu wilayah, penyebabnya adalah terbatasnya akses terhadap sumberdaya alam serta adanya kesenjangan kondisi ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Umumnya migrasi terjadi akibat seseorang ingin mencari penghidupan yang lebih layak. Kehidupan yang layak dapat diukur dari beberapa indikator yaitu ekonomi, kondisi sosial, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, serta politik dan budaya yang lebih baik dengan daerah asal (Mujiburrahmad dkk, 2021).

Permasalahan migrasi yang sering terjadi adalah adanya faktor pendorong dan penarik bagi individu dalam melakukan migrasi, salah satu faktornya adalah faktor sebaran dan distribusi penduduk yang tidak merata (Susilowati, 2005).

Saefullah (dalam Mujiburrahmad, 2021) mengemukakan Migrasi juga dipengaruhi oleh faktor tidak meratanya fasilitas pembangunan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Akibat dari ketidakmerataan ketersediaan fasilitas pembangunan, akan tercipta pekerja dari wilayah yang tidak memiliki fasilitas pembangunan akan pergi ke wilayah yang memiliki fasilitas pembangunan, yaitu antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan. Faktor lain adanya migrasi dari desa ke kota disebabkan oleh tidak meratanya pembangunan di pedesaan jika dibandingkan dengan kemajuan perkotaan dan juga disebabkan oleh karakteristik sosial-ekonomi dan sosial-budaya wilayah yang bersangkutan.

Persoalan migrasi banyak dialami oleh negara yang sedang berkembang, termasuk beberapa daerah di Indonesia. Fenomena yang terjadi adanya tenaga kerja yang berasal dari pedesaan yang bekerja di perkotaan. Fenomena migrasi yang terjadi masih dianggap wajar karena pedesaan akan menyalurkan tenaga kerja ke perkotaan yang mempunyai lapangan kerja lebih banyak, namun pada faktanya jumlah tenaga kerja yang berpindah dari desa ke perkotaan telah melebihi tingkat ketersediaan lapangan kerja di perkotaan, sehingga melebihi daya tampung sektor industri dan jasa di perkotaan (Todaro & Smith, 2003).

1.5.2 Migrasi Kota-Desa

Migrasi Kota-Desa merupakan suatu fenomena yang mengacu pada teori migrasi yang mana membahas mengenai perpindahan penduduk. Dimana sebelumnya dibahas, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Selanjutnya, migrasi Kota-Desa didefinisikan perpindahan penduduk dari kota menuju desa atau bisa disebut ruralisasi. Jadi dapat disimpulkan proses migrasi merupakan perpindahan yang mencakup perpindahan dari Kota ke Desa maupun Desa ke Kota.

Mulyadi (dalam Husnah, 2019) mengatakan bahwa arus migrasi penduduk dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi suatu provinsi, karena alasan utama seseorang pindah adalah alasan ekonomi. Migran pada umumnya mengalir ke daerah-daerah dimana terdapat pembangunan ekonomi. Dari pernyataan tersebut juga bisa dikatakan bahwa faktor terjadinya suatu migrasi baik perpindahan penduduk dari Desa ke Kota (Urbanisasi) maupun Kota ke Desa (Ruralisasi) sama-sama dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Adrieko dan Guriev (dalam Husnah, 2019) juga mengatakan migrasi tergantung pada pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, kemiskinan, pendidikan dan penyediaan barang publik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi ialah lebih banyak didorong oleh faktor ekonomi.

Secara sederhana ruralisasi adalah fenomena perpindahan masyarakat perkotaan ke wilayah pedesaan. Ruralisasi juga bisa dikatakan proses migrasi masyarakat dari wilayah perkotaan kembali ke desa. Umumnya ruralisasi dilakukan

dari wilayah perkotaan yang padat penduduknya menuju tempat lain di pedesaan yang jumlah penduduknya masih sedikit. Pada dasarnya tujuan dari ruralisasi adalah untuk meminimalisir kepadatan penduduk di perkotaan (Rohman, 2022).

Sulistiyorini (dalam Rohman, 2022) mengemukakan ruralisasi adalah sebuah gagasan yang tidak hanya mengacu pada bentuk arus balik migrasi dari kota ke desa, bukan juga sekedar pembangunan pedesaan yang menaruh perhatian pada infrastruktur dan produksi komoditas lokal, atau penetrasi kota ke desa dengan memperluas aglomerasi perkotaan. Ruang lingkup serta konsep ruralisasi jauh lebih kompleks dari semua hal itu.

Jika diperhatikan dengan seksama istilah ruralisasi memiliki definisi yang lebih luas, meski sampai saat ini konsep ruralisasi ini masih sangat jarang ditemukan dalam literatur urbanisasi maupun literatur studi perdesaan. Chigbu (dalam Rohman, 2022) menyampaikan bahwa ruralisasi adalah solusi atas masalah urbanisasi sebagai “urbanisasi terbalik”, “kontra-urbanisasi” dan deurbanisasi, yang memberikan kepercayaan kepada keindahan pedesaan sebagai jalan untuk transformasi kehidupan pedesaan.

Pada dasarnya ruralisasi adalah salah satu dari bentuk migrasi. Ruralisasi mengembangkan perspektif baru untuk daerah pedesaan sebagai kekuatan tandingan urbanisasi. proses ruralisasi adalah bentuk migrasi masyarakat dari wilayah kota ke desa. Para pendatang ini akan membawa perspektif baru dan inovatif serta jaringan relasional ke daerah pedesaan.

Ada banyak faktor yang mendorong terjadinya ruralisasi seperti faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, serta faktor geografis. Selain itu permasalahan yang ada di kota juga menjadi faktor terjadinya ruralisasi seperti persentase jumlah dan kepadatan penduduk kota yang meningkat cepat, tingkat pengangguran, tingkat kriminalitas tinggi, dan timbulnya pemukiman kumuh di perkotaan akibat urbanisasi (Rohman, 2022).

Fenomena migrasi Kota-Desa dalam kaitannya dengan perspektif antropologi dibahas dalam kajian antropologi perkotaan. Dimana, menurut Suparlan (1996) mengemukakan makna dari istilah atau konsep antropologi perkotaan adalah pendekatan-pendekatan antropologi mengenai masalah-masalah perkotaan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan yang baku yang menjadi ciri dari metodologi yang ada dalam antropologi, dan yang dimaksudkan dengan masalah-masalah perkotaan adalah masalah yang muncul dan berkembang dalam kehidupan kota yang menjadi ciri-ciri dari hakekat kota itu sendiri.

Permasalahan perkotaan yang menjadi sasaran kajian antropologi perkotaan berpangkal pada kebudayaan perkotaan dan pranata-pranata sosial yang hidup dan berkembang di kota. Mulai dari kehidupan sehari-hari, pola-pola kelakuan, kehidupan komuniti, ekonomi, hubungan antar sukubangsa atau antar etnik, hierarki dan stratifikasi sosial, kemiskinan, kekumuhan, permasalahan pemukiman, rumah, hunian, serta berbagai masalah lain itu dilihat keberadaannya, hakekatnya, dan kecenderungan-kecenderungannya sebagai mengacu pada kondisi kota yang merupakan lingkungan hidup perkotaan.

Pada tahun 1941 Robert Redfield menerbitkan tulisannya mengenai model hubungan kutub perkotaan dan pedesaan. Karyanya ini dapat dilihat sebagai sebuah kajian antropologi perkotaan yang berfokus pada hubungan antara kebudayaan perkotaan dan kebudayaan pedesaan. Teori Redfield berpusat pada sebagai akibat hubungan kebudayaan perkotaan dan pedesaan maka migrasi ke kota telah menyebabkan hancurnya struktur kehidupan keluarga dan berbagai hubungan-hubungan utama (kekerabatan, tolong-menolong, dan sebagainya) (Suparlan, 1996). Hingga dapat disimpulkan, dalam teorinya bahwa fenomena migrasi baik migrasi Desa ke Kota maupun migrasi Kota ke Desa termasuk suatu masalah-masalah perkotaan yang dilihat sebagai sebuah kajian antropologi perkotaan.

1.5.3 Kota

Kota dalam kamus tata ruang adalah tempat di mana konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadinya pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas penduduknya. Dengan ungkapan yang berbeda, definisi kota yang lain adalah permukiman yang berpenduduk relatif besar, luas areal terbatas, pada umumnya bersifat non-agraris, kepadatan penduduk relatif tinggi, tempat sekelompok orang-orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah geografis tertentu, cenderung berpola hubungan rasional, ekonomis dan individualistik.

Ansy'ari (dalam Permana, 2022) mendefinisikan kota adalah sebuah area urban yang berbeda dari desa ataupun kampung berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, kepentingan atau status hukum. Kota memiliki bentuk atau ciri karakteristik tersendiri yang membedakan dengan wilayah pedesaan.

Kota merupakan ruang sentra kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang maupun pendekatan keilmuan. Kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan termanifestasi dalam perilaku, tindakan, maupun aktivitas kehidupan menjadi akses telaah antropologis. Kehidupan masyarakat juga dapat dilihat dari aspek fisik perkotaan yang akan memberikan kontribusi pada perilaku sosio-antropologinya atau manusia dan struktur sosialnya (Permana, 2022).

Selain pengertian kota, dikenal pula perkotaan yang pengertiannya lebih luas menunjukkan ciri/karakteristik/sifat kekotaan. Dalam hal ini perkotaan atau kawasan perkotaan adalah permukiman yang meliputi kota induk dan daerah pengaruh di luar batas administratifnya yang berupa daerah pinggiran sekitarnya/kawasan suburban (Kustiwan, 2009).

Menurut UU No. 8 24/1992 mendefinisikan kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Perbedaan antara kawasan perkotaan dengan pedesaan terletak pada fungsinya sebagai tempat pemukiman. Pemukiman perkotaan relatif lebih padat jika dibandingkan dengan pemukiman pedesaan ataupun wilayah sekitarnya.

Iwan (dalam MS Baso, 2022) juga menjelaskan kawasan perkotaan merupakan aglomerasi kota (otonom) dengan kota-kota fungsional di wilayah sekitarnya yang memiliki sifat kekotaan, dapat melebihi batas wilayah administrasi

dari kota yang bersangkutan. Kota fungsional dapat dicirikan dengan ekonomi dan sosial demografis, sedangkan kota otonom menyangkut pada wewenang administrasi sebagai daerah otonom. Sebagai contoh adalah kawasan perkotaan metropolitan Bandung mencakup Kota Bandung, Kota Cimahi, serta kawasan sekitarnya yang mempunyai ciri atau karakteristik perkotaan yang sebenarnya termasuk dalam batas administrasi Kabupaten Bandung. Demikian pula kawasan perkotaan Jabodetabek yang mencakup Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Kajian perkotaan juga bisa dilihat dari kacamata antropologi, Kajian antropologi perkotaan merupakan satu wilayah kajian yang memahami antropologi dan perkotaan. Makna dari istilah atau konsep antropologi perkotaan adalah pendekatan-pendekatan antropologi mengenai berbagai problematika kehidupan manusia sebagai kesatuan sosial (masyarakat) maupun komunitas di wilayah perkotaan. Basham (dalam Permana, 2022) mengungkapkan problematika perkotaan yang dimaksud merupakan permasalahan yang muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kota, dan sekaligus menjadi ciri dari keberadaan kota itu sendiri yang membedakannya dengan kehidupan masyarakat di wilayah perdesaan.

1.5.4 Desa

Secara Etimologi kata desa berasal dari bahasa Sansekerta, deca yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dan menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisonal yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa adalah suatu wilayah yang di dalamnya hidup masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri seperti adat-istiadat yang tercipta dari kebiasaan-kebiasaan hidup bersama. Masyarakat desa pada umumnya didominasi bermatapencaharian di bidang pertanian maupun perkebunan atau memanfaatkan potensi wilayahnya untuk dijadikan sumber penghidupan untuk sehari-harinya, maka dari itu, desa juga didefinisikan sebagai permukiman manusia yang terletak diluar kota dan penduduknya bermatapencaharian agraris (Daldjoeni, 1998).

R. Bintaro (dalam Bramantyo, 2022) menyatakan desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan anatara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur – unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain disekitarnya.

Ada nilai khusus yang membedakan antara desa dengan wilayah administratif lainnya yaitu pengakuan atas pertalian darah dan juga kebiasaan hidup masyarakat setempat. Hal ini dapat diartikan bahwa salah satu ciri khas desa adalah masih tampaknya adat istiadat yang berlaku disana. Adat istiadat sendiri tercipta dari kebiasaan-kebiasaan hidup bersama yang dilakukan secara berulang-ulang selama

bertahun-tahun akhirnya ada perasaan yang kurang jika hal tersebut tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan hidup, cara hidup, pola kerja yang berbeda antara desa satu dengan desa yang lain mengakibatkan tiap desa di Indonesia memiliki keanekaragaman atau ciri khas yang berbeda-beda pula (Bramantyo, 2022).

Desa dalam artian umum adalah permukiman manusia yang terletak di luar kota dan penduduknya bermatapencaharian agraris (Daldjoeni, 1998). Hal ini berarti masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan di dominasi bermatapencaharian di bidang sektor pertanian maupun perkebunan atau memanfaatkan potensi wilayahnya untuk dijadikan sumber penghidupan untuk sehari-harinya. Kondisi permukiman yang berada diluar kota atau berbatasan dengan wilayah kota juga menjadi karakteristik wilayah pedesaan.

Selain itu, Bintarto (dalam Runa, 2007) menyebutkan terdapat tiga unsur penting dalam desa yaitu daerah atau tanah, penduduk, dan tata kehidupan yang berangkat dari pendefinisian desa sebagai suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, mereka dapat menggunakan lingkungan desa untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan. Selain itu, menurutnya desa juga adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur geografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang berhubungan dan berpengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lain.

Desa atau pedesaan juga bisa dilihat dari perspektif antropologi, antropologi pedesaan merupakan sebuah perspektif yang melihat bagaimana masyarakat pedesaan mengorganisasikan dirinya sendiri berdasarkan kebudayaannya yang terwujud dalam berbagai pranata sosial, struktur sosial, pengetahuan, kepercayaan, tradisi, kesenian, dan kemampuan lainnya sebagai hasil dari proses adaptasi dengan lingkungannya (Permana, 2016).

1.5.5 Perubahan Sosial Budaya

1.5.5.1 Pengertian Perubahan Sosial Budaya

Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat (Hatu, 2011). Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 1990).

Penelaahan terhadap teori perubahan sosial meliputi berbagai hal yang penting diantaranya, proses dan mekanisme perubahan, dimensi perubahan sosial serta kondisi dan faktor-faktor perubahan sosial. Perubahan Sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat. Adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial di dalam masyarakat. Tetapi secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa perubahan sosial mengacu kepada perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahahan kebudayaan mengacu kepada perubahan pola-pola perilaku, termaksud teknologi dan dimensi-dimensi dari ilmu, material dan nonmaterial (Hatu, 2011).

Perubahan sosial-budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan kebudayaan. Kita ambil misal kebudayaan sebagai otak dan sosial sebagai tangan. Otak berpikir dan tangan memperbuat apa yang dipikirkan. Kalau pikiran itu berbeda daripada yang terbiasa maka tindakan akan berbeda pula daripada perbuatan terbiasa. Jadi kalau pikiran berubah perbuatan pun akan berubah pula. (Hati, 2021).

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan hanya dapat dibedakan dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan kebudayaan. Dengan membedakan kedua konsep tersebut maka dengan sendirinya akan membedakan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Terdapat perbedaan yang mendasar antara perubahan sosial dengan perubahan budaya. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Sedangkan perubahan kebudayaan jauh lebih luas dari perubahan sosial. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup dan berorganisasi.

Perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Persamaan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan, cara-cara baru atau suatu perubahan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis (Martono, 2011).

Ranjabar (dalam Santi, 2021) mengemukakan Perubahan sosial dan budaya merupakan suatu gejala yang selalu terjadi dalam hidup manusia. Perubahan yang terjadi erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat serta terjadinya suatu budaya yang muncul beriringan dengan terjadinya suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu setiap masyarakat pasti akan selalu mengalami perubahan, baik berubah secara cepat ataupun secara lambat. Kehidupan manusia tidak hanya berhenti di satu titik, tapi akan terus berputar sesuai tuntutan zaman yang semakin modern. Perubahan membutuhkan proses, proses dalam pemaknaan sosial pada hakikatnya adalah jalan kehidupan suatu masyarakat, yang menunjukkan dirinya dalam dinamikanya baik setelah evolusi biologis dalam siklus kehidupan, maupunserta perubahan perilaku dalam situasi yang berhubungan dengan sosial masyarakat.

Soemardjan (dalam Mutaqin dkk, 2018) mengatakan bahwa adanya perubahan sosial kebudayaan pada umumnya disebabkan oleh pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa unsur-unsur yang dirubah sudah tidak

memuaskan lagi dan ada faktor baru yang lebih memuaskan bagi masyarakat tersebut. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya faktor dari luar yang memungkinkan adanya pengaruh bagi masyarakat lokal yang memiliki sistem tata nilai tersendiri yang dipertahankan dalam kehidupannya.

Dari beberapa definisi perubahan sosial budaya di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan dimana keduanya saling berkaitan satu sama lain. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Maka dari itu, perubahan sosial budaya meliputi nilai-nilai sosial dalam masyarakat, norma-norma yang berlaku, lembaga masyarakat, tradisi, kondisi sosial ekonomi, serta interaksi sosial.

1.5.5.2 Perubahan Sosial Budaya Menurut Teori Modernisasi

Teori modernisasi lahir di tahun 1950-an di Amerika Serikat, dan merupakan respon kaum intelektual terhadap perang dunia yang bagi penganut evolusi dianggap sebagai jalan optimis menuju perubahan. Modernisasi menjadi penemuan teori yang terpenting dari perjalanan kapitalisme yang panjang dibawah kepemimpinan Amerika Serikat. Teori ini lahir dalam suasana ketika dunia memasuki "Perang Dingin" antara negara-negara komunis dibawah pimpinan Negara Sosialis Uni Soviet Rusia (USSR) (Manoppo, 2022).

Selain itu, Sztompka (dalam Rosana, 2011) mengemukakan modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *westernisasi* atau *Amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model.

Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern.

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Wilbert E. Moore (dalam Rosana, 2011) yang mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil. Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa modernisasi tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi di Masyarakat.

Selanjutnya Manoppo (2022) menjelaskan modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed*

change) yang Didasarkan pada perencanaan (jadi juga merupakan *intended* atau *Planened-change*) yang biasa dinamakan *social planning*. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi Masyarakat yang bersangkutan, karena prosesnya meliputi bidang - bidang yang sangat luas.

Modernisasi dan perubahan merupakan transformasi kehidupan yang panjang dari pola yang bercirikan tradisional menuju modern. Adanya kondisi modernisasi ini juga tidak terlepas dari teori-teori yang mendasari terciptanya suatu konsep modernisasi itu sendiri karena merupakan salah satu bentuk Perubahan sosial masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang maju mengikuti perkembangan masyarakat lainnya yang dianggap lebih dahulu maju.

Perubahan unsur-unsur sosial di dalam masyarakat sehingga muncul tata kehidupan yang baru dan perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Modernisasi dan perubahan sosial juga merupakan penerapan tentang proses terjadinya perubahan pada masyarakat menuju pada kemajuan, baik dalam segi ekonomi, sosial budaya, dan lainnya. Modernisasi perubahan sosial juga merupakan paham tentang ciri khas masyarakat yang memiliki banyak sekali perbedaan baik itu dari segi ras, kasta, agama, budaya, dan cara hidup yang dimana semua perbedaan itu disatukan dalam satu daerah, kelompok, organisasi yang dibentuk oleh masyarakat atau pemerintah setempat.